



# JURNAL PEMA TARBIYAH

Volume 1, Nomor 2 Juli-Desember 2022

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/pematarbiyah>

## PENGUATAN PENDIDIKAN MORAL BAGI ANAK MELALUI DIDIKAN SUBUH DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

Zuhairansyah Arifin<sup>1</sup>, Afrida<sup>2</sup>, Nurkamelia Mukhtar AH<sup>3</sup>,  
Nurhayati Sudirman<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

Email: [zuhairansyah.arifin@uin-suska.ac.id](mailto:zuhairansyah.arifin@uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [mamadzaky281107@gmail.com](mailto:mamadzaky281107@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurkamelia@uin-suska.ac.id](mailto:nurkamelia@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [nurhayati.sudirman@uin-suska.ac.id](mailto:nurhayati.sudirman@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Dewasa ini nilai-nilai moral dalam masyarakat semakin terbuka menyebabkan perubahan dalam perilaku anak. Tanpa sadar, anak terpapar informasi yang belum tentu baik dan bermanfaat. Kekerasan, ucapan kasar, dan bullying yang ditonton di TV, dilihat, dan dialami, dapat memberi pesan negatif pada anak, pada akhirnya berdampak buruk dalam penerapan moralitas sosial dalam masyarakat. Kaum liberal mengatakan, standar moral dapat direvisi atau sepenuhnya dapat berubah segaris dengan kehendak manusia. Sesuatu yang dianggap baik oleh suatu sistem feodalistik, mungkin tidak dapat diterima oleh suatu bentuk kehidupan yang berbeda, oleh karenanya standarisasi moral akan berubah sesuai dengan kondisi zaman. Jika kaum konservatif mempertahankan bahwa standar-standar moral yang mendasar tak dapat berubah, maka aliran kontemporer mengatakan bahwa standar moral bisa berubah secara progresif. Kehidupan sosial-budaya yang bagus, belum tentu baik dalam pandangan orang lain. Ini dikarenakan seperangkat mata dan pengalaman yang berbeda disegenap lapisan masyarakat. Dari sini pula muncul alasan, pentingnya penguatan karakter bagi anak dengan menerapkan pola pengasuhan yang melatih anak untuk mulai mengenal benar dan salah, serta memberi teladan dan membiasakan perilaku baik.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Didikan Subuh, al-Qur'an.

### ABSTRACT

*Nowadays moral values in society are increasingly open causing changes in children's behavior. Without realizing it, children are exposed to information that is not necessarily good and useful. Violence, harsh words, and bullying that are watched on TV, seen, and experienced, can give negative messages to children, which in the end have a bad impact on the application of social morality in society. Liberals say that moral standards can be revised or completely changed in line with human will. Something that is considered good by a feudalistic system, may not be accepted by a different form of life, therefore moral standardization will change according to the conditions of the times. If conservatives maintain that basic moral standards are*

*immutable, contemporary schools say that moral standards can change progressively. A good socio-cultural life, is not necessarily good in the eyes of others. This is due to a different set of eyes and experiences in all levels of society. From here also emerges the reason, the importance of character strengthening for children by applying parenting patterns that train children to begin to recognize right and wrong, as well as set an example and get used to good behavior.*

*Keywords: Moral Education, Dawn Education, Al-Qur'an.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses dengan metode tertentu sehingga manusia memperoleh pengetahuan, pemahaman, cara bertingkah laku sesuai dengan kepentingan (Neufeldt: 1988, 432; Hornby, 1995: 369). Pendidikan sebagai pengembangan fungsi-fungsi jiwa melalui latihan untuk mencapai kesempurnaan (Shaliba, 1978: 166), dan di dalam pendidikan ada proses timbal balik antar individu dalam rangka penyesuaian diri dengan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan kemampuan manusia yang terorganisasi dari semua potensinya, baik menyangkut moral, intelektual dan jasmani, yang diharapkan mampu menghimpun suatu aktivitas menuju kehidupan akhir (Brubacher, 1958: 354). Pendidikan sebagai perkembangan dan kelengkapan “bimbingan atau pimpinan secara sadar” dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhir (Arifin, 1987: 12; Marimba, 1989: 19).

Dilihat dari beberapa konsep di atas, pada hakikatnya sepakat menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan manusia melalui perkembangan moral, jasmani dan rohaninya yang terorganisasi secara menyeluruh guna mencapai tujuan akhir kehidupan. Di sisi lain menggiring pendidikan mesti diarahkan kepada pelayanan kegiatan sosial masyarakat dalam usaha mencapai hari depan yang lebih menjanjikan.

Islam mengajarkan bahwa tonggak-tonggak moral itu berasal dari Tuhan dan abadi sepenuhnya. Tonggak-tonggak itu tidak pernah larut pada kondisi-kondisi sosial budaya dan situasi politik yang selalu berubah. Tetapi sebaliknya kondisi-kondisi itulah yang harus searah dengan perintah-perintah (tuntunan) agama Islam, oleh sebab itu moralitas dipandang sebagai sesuatu yang relatif, tunduk pada suasana sosial dan geografis, serta tidak bersifat independen maupun universal.

Kaum liberal mengatakan bahwa standar-standar moral dapat direvisi atau sepenuhnya dapat berubah segaris dengan kehendak manusia. Sesuatu yang dianggap baik oleh suatu sistem feodalistik, mungkin saja tidak dapat diterima oleh suatu bentuk kehidupan yang berbeda (Dupuis, 1966: 102). Oleh karenanya standarisasi moral akan berubah sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman yang semakin global.

Jika kaum konservatif mempertahankan bahwa standar-standar moral yang mendasar tak dapat berubah, maka aliran kontemporer mengatakan bahwa standar moral itu bisa berubah secara progresif. Kehidupan sosial-budaya yang bagus, belum tentu baik dalam pandangan orang lain. Ini dikarenakan seperangkat mata dan pengalaman yang berbeda disegenap lapisan masyarakat. Dari sini pula muncul alasan, mengapa orang dengan latar belakang sosial-budaya yang berlainan melihat baik dan buruk secara berbeda. Demikian pula budaya Barat dan Timur yang memiliki akar budaya dan tonggak sejarah yang berbeda.

Melba Maggay, seorang penulis berbakat dari Filipina, suatu kali berkata, "Masalah dengan orang-orang Barat adalah bahwa mereka pikir mereka tahu lebih banyak daripada setiap orang lainnya, padahal sebetulnya mereka tahu sangat sedikit. Orang-orang Asia tahu jauh lebih banyak mengenai kebudayaan dan pengalaman Barat daripada orang-orang Barat tahu mengenai Asia". Berbedanya pengalaman-pengalaman orang yang berada di Barat dengan orang Asia (Timur) sebagaimana dikomentari oleh Kohlberg, merupakan perkembangan penalaran moral lingkungan sosial yang mengikuti suatu koherensi atau tata urutan logis yang universal dan seragam, bergerak menuju prinsip-prinsip etis universal yang sama di dalam semua lingkungan kebudayaan (Adeney, 1995: 9).

Suatu kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial (budaya), baik dalam pandangan dunia Barat, belum tentu bagus dalam pandangan masyarakat Timur (Asia). Namun tidak jarang pula orang-orang di Timur telah terpengaruh nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya Barat, yang akhirnya terjebak dan terjerat mengikuti pola-pola kehidupan dalam berbagai pluralistiknya kondisi kehidupan.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi pendidikan dan moral sebagaimana diungkapkan, tentu proses penguatan pendidikan moral baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi sesuatu yang mutlak dibutuhkan. Hal ini demi memberikan pengetahuan dan pemahaman komprehensif bagi berbagai kalangan. Khusus bagi anak-anak, penguatan moral menjadi pondasi penting yang tidak bisa dielakkan dalam rangka membekali kehidupan moral yang lebih baik. Ketika suasana moral yang baik, sesuai Islam dan sosial budaya yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai kebaikan tentu akan membuahakan karakter, sifat, dan cerminan akhlak yang baik pula.

Jika berkaca pada kondisi berbangsa dan bernegara, khususnya pada era 5.0 dewasa ini, manusia disibukkan dengan alat-alat canggih, dunia internet, dengan sederetan aplikasi seperti whatsapp, instagram, facebook dan tontonan yang memancing nafsu serta berbagai pengaruh siaran televisi, ini semua memungkinkan efek buruk bagi pertumbuhan anak didik. Jika tidak ada penguatan dan pengontrolan dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah, masyarakat dan lembaga pendidikan, dikhawatirkan nilai-nilai pendidikan moral akan jauh melenceng dari ajaran Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan pengabdian dilakukan melalui Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan, oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis bagi sasaran pengabdian yang dituju.

Pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan PAR bisa dikatakan PKM Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada bahwa proses riset transformatif berarti merupakan: 1. Sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan

tertindas. 2. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/ difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya. 3. Menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama. 4. Upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya. 5 Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang lebih familier dengan PAR, maka proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial (Afandi, 2013: 41).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Pembimbingan yang Diterapkan di TPA**

Ada dua pola yang mesti dilakukan yaitu:

#### **1. Pola Membimbing pada Didikan Subuh**

Guru merupakan motivator yang merangsang anak untuk memiliki minat terhadap belajar membaca Al-Qur'an baik dan benar. Diharapkan anak memanfaatkan proses kegiatan belajar mengajar di ruangan secara optimal, yaitu memanfaatkan guru sebagai sumber belajar dengan banyak bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bacaan yang sesuai kaidah tajwid.

#### **2. Pola Belajar Efektif yang Diterapkan pada Didikan Subuh**

Untuk meraih tujuan belajar sesuai dengan yang dikehendaki, diperlukan pola belajar yang efektif. Efisiensi belajar dapat diketahui dengan menggunakan prestasi belajar sebagai indikator. Semakin tinggi hasil prestasi belajar yang dicapai maka dinyatakan semakin efektiflah belajar yang dilakukannya. Proses transformasi ilmu pengetahuan dari membaca, mendengarkan, dan melihat sampai terekam di sel-sel otak.

Ada tiga tahapan yang menjadi target pembelajaran bagi anak, antara lain:

- a) Tahu apa yang dibaca dari huruf hijaiyah
- b) Mengerti apa yang dibaca, didengar, atau dilihat
- c) Memahami apa yang dibaca, didengar, atau dilihat

Belajar efektif harus memahami bacaan Al-Qur'an yang sedang dipelajari, dengan memperhatikan modal dan gaya belajar. Ketika belajar harus memperhatikan lingkungan belajar yang tepat, yaitu : a). Menciptakan suasana yang nyaman dan santai; b). Menggunakan pengingat-pengingat visual untuk mempertahankan sifat positif; c) Berinteraksi dengan lingkungan untuk menjadi peserta didik yang lebih baik.

Format Pengelolaan Materi Ajar (kurikulum). Sebagian besar TPA di Indonesia memiliki format jadwal materi ajar (kurikulum) yang mirip, yaitu:

Tahap pertama, berupa pengkondisian kelas dan dilanjutkan pembukaan dengan membaca bersama do'a iftitah, hafalan surat-surat pendek, dan do'a belajar. Tahap kedua, berupa kegiatan utama, yakni proses belajar baca Qur'an; Tahap ketiga, pembelajaran materi tambahan atau muatan lokal, yang kemudian diakhiri dengan penutupan, yakni membaca do'a penutup.

Untuk memberikan solusi berdasarkan kondisi para santri TPA, program pengabdian berupa pendampingan dalam hal penguatan nilai moral melalui kegiatan Didikan Subuh, supaya moralitas anak, penguatan nilai-nilai moral semakin tertanam dan terhunjam di hati anak didik TPA, secara bertahap dengan penanaman serta tausiyah disela-sela pembelajarana akan dapat meminimalisir perkataan-perkataan kotor yang selalu keluar dari mulut anak-anak. Sebagai pendidik, para ustadz mesti menanamkan pola pendidikan nabi saw, bahkan beliau mengatakan *didiklah anak-anak dengan kasih sayang, ajarilah sesuai akal pikiran mereka dan rasul adalah pendidik suri teladan bagi umat, maka rasul diutus ke dunia adalah dalam rangka memperbaiki akhlak manusia* (hadis).

Untuk mengarahkan moralitas anak menuju nilai-nilai moral sesuai harapan Islam, maka model pembelajaran anak seperti digagas Ki Hajar Dewantara perlu membina kemandirian dan kedisiplinan pribadi, mengganti cara mengajar konvensional (penuh perintah dan paksaan) dengan cara mengajar yang lebih mengutamakan kemerdekaan dan ketertiban. Sistem dan metode pembelajaran mesti berdasarkan pada *tindakan asah, asih dan asuh* di mana pembelajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat memaksa. Dengan adanya perbedaan asah (belajar), asuh (perduli), dan asih (menyayangi), yang artinya dengan adanya perbedaan maka kita akan mempunyai peluang untuk saling belajar satu dengan yang lain, saling perduli dan saling menyayangi.

Para pendidik menyampaikan pendidikan melalui *stimulus* (dorongan) untuk maju, dan secara halus memberi dorongan secara benar. Rasallullah saw bersabda :

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

*Barang siapa tidak menyayangi maka tidak akan disayangi. (HR Bukhari dan Muslim)*

Kemudian Q.S Surat Luqman ayat 13 menyatakan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣

*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, "wahai anakku jangan engkau mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Luqman berlaku lemah lembut dalam menasehati anaknya dengan menggunakan kata "wahai anakku". Luqman mendidik anaknya dengan penuh bijaksana, tanpa kekerasan dan tanpa kesan horor yang menakutkan. Berdasarkan teori dan praktek pendidikan yang dilakukan Luqman terhadap anaknya, tentu pola pendidikan kelembutan dan kasih sayang menjadi

alternatif dalam mengatasi moralitas anak yang cenderung mengeluarkan kata-kata kurang baik ketika terjadi interkasi dalam belajar. Setiap pendidik maupun orang tua sudah semestinya berpedoman pada filsafat *Ing ngarso sung tulodo*, yaitu di depan sebagai teladan, *Ing madya mangun karso*, di tengah sebagai pemberi semangat dan arahan serta *Tut wuri handayani* yaitu di belakang sebagai pemantau (Dewantara. 1962).

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan memberikan keteladanan), dimaknai bahwa orang tua, guru atau pemimpin dituntut untuk menata sikap, pernyataan, dan perilakunya sehingga layak menjadi contoh dan teladan bagi anak, siswa dan bawahannya.
2. *Ing Madya Mangun Karso* (di tengah sebagai pemberi semangat), dimaksudkan bahwa sikap yang dimiliki guru adalah memberikan semangat, bisa menempatkan diri agar berada di antara anak didik, dengan kata lain guru juga sebagai teman bagi anak didiknya.
3. *Tut Wuri Handayani* (di belakang sebagai pemantau), dimaknai bahwa sebagai pendidik di belakang wajib memberi dorongan dan memantau agar anak mampu bekerja sendiri. Pernyataan ini menuntut agar pendidik siap sedia di belakang untuk mengikuti, mencermati dan memantau perkembangan anak didik TPA dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab, cinta kasih dan sayang, bebas dari pamrih dan jauh dari sifat otoriter atau kesewenang-wenangan.

Hal paling riil dilakukan dalam merumuskan strategi dan pendampingan Penguatan Nilai Moral di TPA melalui Kegiatan Pengajian dan Didikan Subuh adalah: 1) Menghantarkan anak didik menuju kesadaran akan potensi diri dan alam yang mereka miliki sehingga dengan sikap yang positif dan optimis menatap masa depan dengan penuh harapan. 2) Indikator yang menunjukkan ukuran pencapaian kesadaran membangun mereka adalah : a). Adanya pemahaman keagamaan yang baik; b) Adanya perubahan pola berpikir mereka tentang masa depan yang diingunkan; 3) Perlu strategi dan metode pembelajaran yang tidak membosankan, seperti outbond, darma wisata. Pendampingan oleh tim pengabdian masyarakat mesti bersinergi dengan guru mendesain berbagai *approach* kependidikan sehingga memunculkan pembelajaran bermakna serta memberikan pendampingan secara berkelanjutan untuk mendorong penguatan nilai-nilai moral terhadap anak didik.

## KESIMPULAN

Model penguatan karakter bagi anak dalam pembelajaran mesti digiring pada pembinaan kemandirian, kedisiplinan pribadi, serta guru mengganti cara mengajar konvensional (penuh perintah dan paksaan) dengan cara mengajar dengan mengutamakan kemerdekaan dan ketertiban. Sistem dan metode pembelajaran didasarkan pada tindakan asah, asih dan asuh dengan menekankan asah (belajar), asuh

(perduli), dan asih (menyayangi). Dengan adanya perbedaan, akan mempunyai peluang untuk saling belajar satu dengan yang lain, saling perduli dan saling menyayangi. Setiap pendidik maupun orang tua sudah semestinya berpedoman pada filsafat Ing ngarso sung tulodo, yaitu di depan sebagai teladan, Ing madya mangun karso, di tengah sebagai pemberi semangat dan arahan serta Tut wuri handayani yaitu di belakang sebagai pemantau.

## REFERENSI

- A. Hamid Syarif, Pengembangan Kurikulum, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998)
- A.M. Dupuis. 1966. *Philosophy of Education in Historical Perspective*, Chicago: Rand McNally
- Agus afandi, dkk. 2013. *Modul Participatory Action Research (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) .
- Ahmad D. Marimba. 1977. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Albertus, Doni Koesoema. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)", *Jurnal Al-Ta'dib*, 2016, 9, (1)
- AS Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, London: Oxford University Press, Fifth Edition, 1995
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Satuan PAUD*. Jogjakarta: Diva Press.
- Badan Kordinasi TPA Provinsi Jawa Tengah, *Panduan Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Ta'limul Qu'an Lil Aulad*, Semarang: Badan Kordinasi Badan Pendidikan Alqur'an, 2015
- Bernard T. Adeney dalam *Ethics in a Multicultural World* yang dikutip dari John R. Snarey, *Cross-Cultural University of Social-Moral Development; A Critical Review of Kohlbergian Research*, *Psychological Bulletin* 97, no. 2 (1985): 202. Bdk.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk*. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara.
- Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Alhusna Pasadena Semarang", 2013, *Jurnal Alhusna*, 13. (2)
- <http://guru-wijaya.blogspot.com/2015/03/pengertian-kurikulum-modern-dan.html>, diakses pada Tanggal 26 Juni 2021
- Irpan Abdul Gopar, "Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam", *Jurnal Hunafa*, 2006, 3 (1)
- Jamil Shaliba. 1978. *Mu'jam al-Falsafi*, Kairo: Dâr al-Kitab al-Lubnaini.
- John Dewey. 1916. *Democracy and Education*, New York: The McMillan Co.
- John S. Brubacher. 1958. *Modern Filoshofis of Education in Cultural Perspective*. New York: The Dryden Press.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini: Jakarta.
- Ki Hadjar Dewantara. 1962. Bagian I Pendidikan. Jogjakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development*, Jilid I dari *Essays in Moral Development*, New York: Harper & Row, 1981
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1987
- M. Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- M. Athiyah al-Abrasyi, dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Marlina Gazli, *Dasar - Dasar Pendidikan*, STAIN Kendari, 30 Maret 2008
- Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Potensial*, 2015, Vol.14 (2)
- Nur Komariah, "Kurikulum Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Al- Afkar*, 3 . (1) April 2015.
- Santrock, J. W. 2013. *Life-span Development* 14thn ed. New York: McGraw-Hill Companies, In
- Srijatun, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 11, (1)
- UNESCO. 2015. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?*. Paris: UNESCO Publishing
- Unggul Priyadi dkk, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan Pembuatan Kurikulum TPA", 2016, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 2, (3)
- Victoria Neufeldt & David B. Guralnik dalam *Webster New World Dictionary*, New York: Prentice Hall, Third College Edition, 1988.